

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Mutu pendidikan adalah masalah yang sejak dulu senantiasa diupayakan peningkatannya oleh pemerintah. Pengendalian mutu pendidikan pada dasarnya adalah pengendalian mutu SDM (sumber daya manusia) yang berada dalam sistem tersebut. Untuk mengetahui pengendalian ini dibutuhkan informasi mengenai keadaan peserta didik, apakah ada perubahan, apakah guru berfungsi, apakah sekolah mendukung terlaksananya program-program pendidikan sehingga hasilnya bisa dicapai secara optimal.

Dalam rencana strategi pendidikan nasional salah satu permasalahan utama yang harus diselesaikan berkaitan dengan mutu pendidikan, upaya peningkatan mutu pendidikan yaitu dengan menetapkan tujuan dan standar kompetensi pendidikan. Salah satu cara yang dilakukan untuk dapat mengendalikan mutu dalam pendidikan adalah dengan melakukan *assessment* (penilaian). Menurut *Clements* dan *Cord* dalam (Crisp, 2016) penilaian merupakan komponen penting dalam belajar dan lingkungan pembelajaran serta memiliki peran dalam mengetahui hasil pembelajaran. Proses penilaian dalam pembelajaran dilakukan untuk memperoleh data mengenai perkembangan hasil belajar peserta didik. Penilaian yang dilakukan diharapkan dapat menjadi instrument penjamin mutu, pengendalian mutu dan perbaikan mutu dalam sistem pendidikan baik secara kelas maupun sekolah.

Dalam kurikulum 2013 penilaian yang dilakukan mengacu pada Permendikbud No 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan penilaian bertujuan untuk menjamin bahwa proses dan kinerja yang dicapai telah sesuai dengan rencana dan tujuan (Mulyasa, 2013). Salah satu penekanan dalam kurikulum 2013 adalah penilaian autentik (*Authentic Assessment*), yang sebenarnya sudah ada dalam kurikulum KTSP namun dalam implementasinya belum berjalan secara optimal. Menurut (Kunandar, 2013) autentik berarti keadaan yang sebenarnya, yaitu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki

oleh peserta didik. Penggunaan penilaian autentik dikarenakan penilaian ini mampu memberi solusi dalam menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam mengobservasi, menalar, mencoba dan membangun jejaring.

Pada kenyataannya, masih banyak pembelajaran yang lebih menitik beratkan aspek kognitif, sehingga aspek afektif dan psikomotor yang bermuatan karakter kurang diperhatikan. Selain itu kemampuan peserta didik dalam logika dan analisis harus terus didorong, khususnya dalam mata pelajaran matematika. Menurut survei yang dilakukan oleh *Trend in International Mathematics and Science Study* (TIMSS), hanya ada 5% siswa Indonesia yang dapat menyelesaikan soal-soal dalam kategori tinggi (memerlukan *reasoning*), sedangkan 71% siswa Korea sanggup mengerjakannya. Dalam perpektif lain siswa Indonesia hanya dapat mengerjakan soal-soal dalam kategori rendah (hanya memerlukan *knowing* dan hafalan). Sementara itu studi tiga tahunan PISA, yang diselenggarakan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) sebuah badan PBB yang berkedudukan di Paris, bertujuan untuk mengetahui literasi matematika siswa. Fokus studi PISA adalah kemampuan siswa dalam mengidentifikasi dan memahami serta menggunakan dasar-dasar matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Studi yang dilakukan mulai tahun 2000 menempatkan Indonesia pada posisi 39 dari 41 negara, tahun 2003 pada posisi 38 dari 40 negara, tahun 2006 pada posisi 50 dari 57 negara, tahun 2009 pada posisi 61 dari 65 negara, dan yang terakhir tahun 2012 pada posisi 64 dari 65 negara (Murtiyasa, 2015).

Telah banyak penelitian yang dilakukan dalam mengelola proses penilaian dalam suatu pembelajaran, namun penelitian yang selama ini dilakukan lebih terfokus pada pelaksanaan penilaian dan tidak banyak penelitian yang membahas bagaimana penyusunan instrument dan pemanfaatan hasil penilaian. Oleh sebab itu penelitian ini dilakukan dengan harapan bisa memberi manfaat dalam proses penilaian pembelajaran, sehingga dapat memperbaiki mutu pembelajaran.

Berdasarkan data yang diperoleh dari TMSS dan PISA dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang sedang dilakukan sekarang belum maksimal dan kurang mendorong peserta didik untuk secara aktif mandiri. Salah satu solusi untuk menyelesaikan permasalahan ini adalah dengan melakukan evaluasi atau penilaian pada proses pembelajaran. Oleh sebab itu dalam kurikulum 2013 diterapkan penilaian autentik yang akan menjadi penekanan serius kepada guru dalam melakukan penilaian hasil belajar peserta didik dengan benar-benar memperhatikan segala minat, potensi dan prestasi serta komprehensif.

Penelitian ini difokuskan pada proses penilaian autentik mata pelajaran matematika yang berlangsung di SMAN 2 Sukoharjo. Sekolah ini dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan salah satu sekolah yang telah dipilih oleh Kemdikbud untuk melaksanakan kurikulum 2013 dan dalam proses pembelajarannya telah menerapkan penilaian autentik.

## **B. Rumusan Masalah**

Fokus penelitian diuraikan menjadi tiga rumusan masalah.

1. Bagaimana penyusunan instrumen penilaian autentik kurikulum 2013 mata pelajaran matematika di SMAN 2 Sukoharjo ?
2. Bagaimana pelaksanaan penilaian autentik kurikulum 2013 mata pelajaran matematika di SMAN 2 Sukoharjo ?
3. Bagaimana pemanfaatan penilaian autentik kurikulum 2013 di SMAN 2 Sukoharjo ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendiskripsikan penyusunan instrument penilaian autentik kurikulum 2013 mata pelajaran matematika di SMAN 2 Sukoharjo.
2. Untuk mendiskripsikan pelaksanaan penilaian autentik kurikulum 2013 mata pelajaran matematika di SMAN 2 Sukoharjo.
3. Untuk mendiskripsikan pemanfaatan penilaian autentik kurikulum 2013 mata pelajaran matematika di SMAN 2 Sukoharjo.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua manfaat.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara umum studi ini memberikan sumbangan kepada proses penilaian pembelajaran, utamanya pada penilaian autentik pada kurikulum 2013. Telah diakui secara luas bahwa penilaian autentik memiliki peran yang cukup besar dalam mengetahui tingkat pencapaian kompetensi dan mendiagnosis kesulitan belajar siswa.

##### **2. Manfaat Praktis**

Memberikan sumbangan pengetahuan kepada pihak sekolah dalam melaksanakan penilaian autentik, Memberikan saran bagi guru, khususnya guru mata pelajaran matematika dalam melaksanakan penilaian autentik, serta memberikan motivasi kepada siswa agar lebih tertarik dalam mengikuti pelajaran matematika dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.